



JSP: Jurnal Studi Pesantren diterbitkan oleh Pascasarjana
Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
Volume 1, Nomor 2, Desember 2022, 138-156 E-ISSN: 0000-0000
<https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jsp/>

**PERAN ORGANISASI DAERAH DALAM PENGEMBANGAN
DIRI SANTRI
(Studi Analisis Organisasi Iksandalika di Pondok Pesantren
Annuqayah Lubangsa Selatan)**

Moh. Ali Makki

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (Instika) Sumenep
makkizetiawan@gmail.com

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
5 Oktober 2022	15 Nopember 2022	10 Desember 2022	20 Desember 2022

Abstract

Self-development is very urgent to add broad insights of all aspects. Not just in theory, but it should bring into an action as well. Recognizing the importance of self-development, the researcher identified the problem of weak self-development among santri of Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan, with the case of less-creativity among santri as well as their dependency on doing things. This research is intended to reveal three things: *First*, the role of the Iksandalika organisation in the self-development of santri, *Second*, the driving factors and barriers of the Iksandalika organisation in the self-development of santri, *Third*, the solution to the organizational barrier factors in the self-development of santri. To analyse this, the author uses Abraham Maslow's theory of the hierarchy of needs, which includes physiological needs, security, social, appreciation, and self-actualisation. As for the research methodology, the author uses a case approach, utilizing observation, interviews, and documentation for data collection. After conducting an in-depth analysis, this research identifies three roles of the Iksandalika organisation in developing santri at Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan including, first, the role of the Iksandalika organisation as an organisational platform, second, the role of the Iksandalika organisation as a catalyst or motivator, third, the role of the Iksandalika organisation as a form of santri guidance. The driving factors include: the enthusiasm of students in the organisation, intelligence factors, and environmental factors. While the barrier factors are: the lack of awareness of

santri, not feeling at home, insufficient support from the closest associates. The solution to overcome these barrier factors is to understand the character of each student, provide socialisation about the urgency of self-development, provide motivation to the santri.

Keywords: *Santri Organisation; Self-Development*

Abstrak

Pengembangan diri sangat urgen untuk menambah wawasan yang luas dari segala aspek. Tidak hanya secara teori, tapi juga secara tindakan. Melihat pentingnya pengembangan diri, peneliti menemukan problematika lemahnya pengembangan diri santri di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan, dengan kasus minimnya kreatifitas santri sekaligus ketergantungan santri dalam melakukan suatu hal. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap tiga hal: *pertama*, peran organisasi Iksandalika dalam pengembangan diri santri. *Kedua*, faktor pendorong dan penghalang organisasi Iksandalika dalam pengembangan diri santri. Dan *Ketiga*, solusi dari faktor penghalang organisasi dalam pengembangan diri santri. Untuk menganalisis hal dimaksud, penulis menggunakan teori Abraham Maslow tentang hierarki kebutuhan, yang meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Sedangkan jenis penelitiannya, penulis menggunakan studi kasus, dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk pengambilan data. Setelah melakukan analisis mendalam, penelitian ini menghasilkan tiga peran organisasi Iksandalika dalam mengembangkan diri santri di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan diantaranya, *pertama*, peran organisasi Iksandalika sebagai wadah berorganisasi, *kedua*, peran organisasi Iksandalika sebagai peggerak atau motivator, *ketiga*, peran organisasi Iksandalika sebagai bentuk pembinaan santri. Adapun faktor pendorong adalah meliputi: antusiasme santri dalam berorganisasi, faktor intelegensi, dan faktor lingkungan. Sedangkan faktor penghalang yaitu: faktor kurangnya kesadaran santri, tidak kerasan di pondok, kurangnya *support* dari orang terdekat. Adapun solusi dalam mengatasi faktor penghalang yaitu memahami karakter masing-masing santri, memberikan sosialisasi tentang urgensi pengembangan diri, memberikan motivasi pada santri.

Kata Kunci: Organisasi santri; Pengembangan Diri

Pendahuluan

Berbicara tentang dunia pendidikan tidak akan ada habisnya. Sebab, pendidikan merupakan titik sentral peradaban manusia dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, akan tetapi menentukan arah kehidupan seseorang di masa depan. Di samping itu dalam dunia Pendidikan, khususnya di Indonesia, memiliki tuntutan dan tanggung jawab besar dalam membentuk manusia yang unggul, berkualitas, dan berdaya juang. Sehingga pada akhirnya memiliki kemampuan meningkatkan pengembangan dirinya dalam rangka berusaha beradaptasi sekaligus menyesuaikan diri untuk

mengikuti arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat di era modern ini.

Namun perlu digaris bawahi bahwa sebuah keberhasilan dalam dunia pendidikan bukan dilihat dan diukur dari teori maupun kecanggihan teknologi semata, melainkan melalui pengembangan diri dalam bentuk tindakan secara langsung untuk mengekspresikan diri sesuai bakatnya. Oleh karenanya, dengan adanya pengembangan diri diharapkan mampu memberikan hal positif untuk kepribadian seseorang.

Istilah penggunaan pengembangan diri dalam kebijakan kurikulum memang relatif baru. Dalam hal ini, istilah pengembangan diri tampaknya dapat disamakan dengan istilah pengembangan kepribadian yang sudah maklum digunakan dan banyak dikenal (Sukmadinata, 2005: 21). Dalam KTSP sekolah dan madrasah, pengembangan diri merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang berlangsung di luar mata pelajaran sekolah sekaligus sesuatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kurikulum yang memiliki tujuan untuk membentuk karakter siswa melalui kegiatan bimbingan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler, agar siswa berkembang secara optimal. Sehingga mampu menjadi insan yang siap menyikapi tantangan zaman secara konstruktif dan adaptif (Pondunge, 2020: 83).

Setiap individu siswa atau santri sebagai pelajar dalam hal kegiatan belajar mengajar pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing, kemudian ditambah dengan karakter yang berbeda-beda. Oleh demikian, sebagai guru yang paham akan kondisi siswa atau santrinya tentu akan berhati-hati dalam menyikapi dan memberikan stimulus dalam memperbaiki perilaku serta kecerdasan berpikir. Sehingga pemberian pemahaman secara teori dan tindakan berjalan optimal (Usman, 1993: 10).

Pondok pesantren di Indonesia menggunakan sistem asrama atau pondok, menjadikan pondok pesantren dihuni oleh berbagai macam latar belakang serta perilaku santri yang berbeda. Menjadikan pondok pesantren dihuni oleh multicultural etnis dan budaya (Aziz, 2015: 181). Dalam beberapa literatur, pondok pesantren disebut sebagai salah satu institusi yang bergerak dalam hal pembentukan karakter, baik meliputi kemandirian, tanggung jawab serta kedisiplinan yang menjadi modal untuk dekat di kehidupan masyarakat.

Pada dasarnya, realitas sistem pendidikan dan tujuan pendidikan tidak hanya didapat melalui proses KBM (kegiatan belajar mengajar) di ruang kelas, namun juga bisa direalisasikan di luar ruangan dengan tetap melibatkan siswa di dalamnya.

Organisasi dalam dunia pendidikan adalah aktivitas maupun kegiatan pembelajaran dalam bentuk teori ataupun tindakan langsung (lapangan) yang secara langsung membantu materi yang diberikan di sekolah formal dengan tujuan dan harapan agar peserta (siswa) mampu dan bisa bergerak maju dalam segala aspek keilmuan, baik berwawasan luas atau cekatan mengembangkan dirinya (potensi, bakat serta minat) yang diasah melalui aktivitas yang telah ditentukan oleh lembaga (sekolah).

Salah satu contoh organisasi yang lazim ada di sekolah adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang dikenal dalam dunia pendidikan sebagai organisasi siswa yang terdapat disekolah. OSIS dapat menjadi ajang pengembangan bakat, minat, dan kreatifitas yang diatur dalam rancangan program yang direncanakan oleh kepala sekolah yang pelaksanaannya diserahkan kepada pengurus OSIS (Syafaruddin, 2005: 266).

Iksandalika merupakan singkatan dari Ikatan Santri Muda Lintas Kecamatan yang merupakan Organisasi Daerah di Pondok Pesantren Annuqayah daerah Lubangsa Selatan Guluk-Guluk Sumenep. Dalam hal ini, dikatakan organisasi daerah karena anggotanya terdiri dari beberapa daerah tertentu. Hal tersebut dapat kita lihat dari kepanjangan Iksandalika yaitu Ikatan Santri Muda Lintas Kecamatan. Organisasi Iksandalika ini setara atau sama dengan OSIS; suatu organisasi santri yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan.

Organisasi Iksandalika merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan proses yang mencakup teori maupun tindakan dalam segala aspek untuk membawa perubahan bagi yang terlibat (masyarakat) menuju arah yang lebih baik. Dengan demikian, organisasi Iksandalika memiliki tugas dan tanggung jawab ikut andil dalam memajukan dunia pendidikan melalui pengembangan diri santri di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan.

Urgensitas pengembangan diri bagi santri di era saat ini sangat diperlukan, mengingat situasi kompleksitas kehidupan telah memengaruhi berbagai kalangan masyarakat khususnya santri, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pengaruh kompleksitas kehidupan santri saat ini bisa dilihat dari beragam peristiwa yang ada. Hal demikian tentu butuh akan sentuhan sekaligus perhatian dari dunia pendidikan, seperti halnya sifat ketidakmandirian (ketergantungan) kepada *control eksternal*. Dalam segala hal biasanya cenderung melakukan sesuatu dengan instan serta enggan mencoba berusaha sendiri, sehingga dampaknya santri sulit untuk mengembangkan dirinya serta tidak mempunyai rasa peduli

terhadap lingkungan di sekelilingnya. Berangkat dari peristiwa-peristiwa demikian, rasanya dunia pendidikan menjadi faktor terpenting sebagai sarana untuk mengembangkan diri santri dalam bersosial di kehidupan masyarakat ketika boyong. Maka dari itu, pengembangan diri santri menjadi sangat penting untuk menuju ke arah kesempurnaan bila direalisasikan secara serius dan bersifat kontinu.

Uraian di atas mengingatkan peneliti untuk menyikapi problematika yang terjadi di lapangan. Fakta yang terjadi di lapangan Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan adalah kelemahan atau minimnya kreatifitas santri ketika mengerjakan tugas sekolah maupun tugas pondok. Mayoritas dari mereka sering kali menjiplak serta melakukan plagiarism terhadap karya orang lain. Ironisnya, ketika mereka menemui kesulitan, baik itu dalam kegiatan internal ataupun eksternal sekolah atau bahkan ketika memiliki suatu permasalahan, mereka cenderung tidak mau mencoba berusaha untuk mengatasi sendiri tanpa ada usaha mencari solusinya sendiri, tapi lebih cenderung meminta bantuan orang lain secara langsung. Maka akibatnya adalah semakin besarnya ketergantungan sekaligus lemahnya kreatifitas yang berdampak pada pengembangan diri santri.

Peneliti melihat beberapa literatur penelitian sebelumnya terutama dalam kajian ilmu keorganisasian dan pengembangan diri yang dilakukan di pondok pesantren dengan tujuan untuk menguak persamaan dan perbedaannya, salah satu diantaranya tesis Andromeda Holi Adha, dengan judul "*Pertumbuhan Organisasi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi (Studi Multisitus Pondok Pesantren Nurul Ulum Sutojayan, Kabupaten Blitar dan Pondok Pesantren Maftahul Ulum, Jatinom, Kanigoro, Kabupaten Blitar)*". Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama membahas tentang organisasi di pondok pesantren, dan perbedaannya terletak pada peran organisasi dengan fokus pada pengembangan diri santri. Untuk penelitian terdahulu lebih kepada pertumbuhan organisasi dalam menghadapi era globalisasi.

Melihat urgensitas pengembangan diri bagi santri serta problematika di atas, maka perlu ada yang menjembatani dalam rangka memberikan jalan atas problematika yang terjadi pada santri di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan. Dalam hal ini organisasi Iksandalika yang ada di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan yang notabenenya sebagai tunggangan bagi santri diharapkan mampu menjadi jembatan dalam mencetak *output* yang berkualitas serta siap menghadapi segala tantangan dan rintangan di masyarakat ketika boyong. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti dengan fokus judul

“Peran Organisasi Daerah dalam Pengembangan Diri Santri (Studi Analisis Organisasi Iksandalika di Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan)”, dengan rumusan masalah: a) bagaimana peran organisasi Iksandalika dalam pengembangan diri Santri di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan Guluk-Guluk Sumenep, dan b) apa faktor pendorong dan penghalang serta solusi mengatasi faktor penghalang organisasi Iksandalika di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan Guluk-Guluk Sumenep.

Metode Penelitian

Untuk mencapai sistematika penelitian ini, penulis bertumpu pada teori Abraham Maslow tentang hierarki kebutuhan. Penelitian ini memakai jenis penelitian lapangan (kualitatif) dengan menggunakan metode analisis-deskriptif yang mengacu pada subjek atau objek penelitian serta sumber data primer dan sekunder. Teknik pengambilan data dengan wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif serta dokumentasi. Kemudian teknik analisis data dengan pengumpulan data, pengecekan, pengelompokan, dan terakhir penyimpulan data.

Peran Organisasi Iksandalika dalam Pengembangan Diri Santri di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan

Berbicara tentang makna dalam peran itu sendiri, tentu tidak mudah hanya dibicarakan serta didiskusikan saja. Dalam posisinya, peran memiliki kedudukan untuk merealisasikan sesuatu yang tentu diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap objek dilingkungan sekitarnya. Oleh demikian, fungsi peran itu sendiri sangat sentral dalam merubah situasi dan kondisi apapun termasuk dalam hal pengembangan seseorang.

Dalam poin kali ini, organisasi Iksandalika memiliki peran yang besar dalam rangka pengembangan diri santri di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan. Organisasi Iksandalika yang berperan dalam pengembangan diri santri tentu tidak hanya dilakukan oleh orang tertentu saja, akan tetapi butuh bantuan beberapa orang yang memiliki pemahaman pemikiran yang sama. Sehingga organisasi Iksandalika mampu merealisasikan perannya dalam mengembangkan diri santri.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan peran organisasi dalam mengembangkan diri santri di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan diantaranya sebagaimana berikut:

1. Peran Organisasi Iksandalika sebagai Wadah berorganisasi

Organisasi merupakan organisasi yang ada di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan. Organisasi ini merupakan organisasi yang setara dengan organisasi sekolah yang biasa dikenal dengan OSIS. Adapun perbedaannya adalah fokus objek dan tempatnya. Jika OSIS berperan dalam pengembangan diri siswa di sekolah, maka organisasi Iksandalika berperan dalam pengembangan diri santri di Pondok Pesantren.

Organisasi Iksandalika merupakan tempat atau wadah santri dalam berorganisasi di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan. Maksud dari wadah berorganisasi adalah tempat untuk belajar serta memahami tentang organisasi dalam segala aspek, baik itu meliputi manajemen, solidaritas, ataupun kesamaan berpikir dalam satu tujuan serta mengekspresikan diri sesuai dengan bakat dan potensinya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa sebagaimana berikut:

“Di Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan ada juga yang namanya organisasi intra sekolah yaitu organisasi Iksandalika yang setingkat, selevel, dan setara dengan organisasi yang ada di sekolah, yaitu OSIS. Organisasi yang dimaksud merupakan tempat belajar berorganisasi, berkreasi, dan berinovasi bagi santri Annuqayah Lubangsa Selatan dalam segala aspek keilmuan, baik itu tentang keorganisasian, maupun berekspresi sesuai dengan potensi dirinya. Sebab, di organisasi Iksandalika tidak hanya fokus dalam memahami teori organisasi saja akan tetapi dengan praktiknya sekaligus. Di sisi lain ada juga berbagai macam kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri santri.” (Mubarok, 2022).

Berdasarkan ungkapan di atas, bahwa organisasi Iksandalika merupakan tempat bagi santri Annuqayah Lubangsa Selatan dalam berkreasi, berinovasi, dan belajar memahami teori sekaligus dengan prakteknya apa yang dimaksud organisasi, keorganisasian dan berorganisasi.

Kembali pada teori Abraham Maslow tentang hierarki kebutuhan manusia yang dibagi menjadi lima bagian kebutuhan: yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Maka dengan pernyataan di

atas, organisasi sebagai tempat belajar dan memahami keorganisasian, peran organisasi Iksandalika sebagai wadah berorganisasi bisa dikategorikan dalam teorinya Abraham Maslow dengan kebutuhan fisiologis, yang mana dalam hal ini merupakan salah satu kebutuhan sentral untuk dapat hidup, baik itu meliputi sandang, pangan, dan papan. Jadi, dapat ditarik benang merahnya bahwa organisasi sebagai wadah merupakan kebutuhan dasar bagi santri dalam mengembangkan dirinya.

2. Peran Organisasi Iksandalika sebagai Peggerak atau Motivator

Adapun peran Organisasi Iksandalika yang kedua yaitu sebagai penggerak atau motivator, yang mana dalam hal ini untuk menggerakkan serta memotivasi santri Annuqayah Lubangsa Selatan dalam mengembangkan dirinya dengan memberikan semacam penghargaan bagi santri yang berprestasi dan berkarya sekaligus juga disusul dengan beberapa kegiatan yang bersifat kontinu seperti halnya kegiatandialog terbuka, *workshop*, serta tausiah langsung dari pengasuh Annuqayah Lubangsa Selatan.

Hal tersebut selaras dengan apa yang di sampaikan oleh Koordinator Pengurus Departemen Kepustakaan dan Pengembangan Wawasan (Puspenwas) Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan, selaku eselon yang menaungi organisasi Iksandalika sebagaimana berikut:

“Organisasi Iksandalika (Ikatan Santri Muda Lintas Kecamatan) merupakan organisasi yang tidak hanya fokus dalam mengembangkan beragam keilmuan sajaakan tetapi juga menghargai hasil proses belajar santri itu sendiri agar semangat belajarnya terus berjalan serta didukung dengan kegiatan yang bersifat kontinu seperti dialog terbuka, tausiyah pengasuh, dan kegiatan yang berbentuk forum lainnya.” (Muhammad, 2022).

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ketua organisasi Iksandalika sebagaimana di bawah ini:

“Organisasi Iksandalika dalam menggerakkan dan memotivasi santri tidak hanya monoton pada program kegiatan yang bersifat kontinu saja, seperti dialog, *workshop*, dan kegiatan forum lainnya, akan tetapi juga ada program kondisional yang sangat sentral berupa kegiatan pemberian penghargaan bagi santri yang berprestasi dan berkarya. Tujuan dari semua itu sebenarnya agar santri tetap terus termotivasi dan semangat

dalam belajar, berkarya berkreasi, dan berinovasi dalam mengembangkan dirinya.” (Muawanah, 2022).

Berdasarkan dua pernyataan di atas, peneliti dapat memahami bahwa santri Annuqayah Lubangsa Selatan tidak hanya dibekali pemahan berbagai keilmuan semata. Akan tetapi juga digerakkan dan dimotivasi agar senantiasa semangat belajarnya terus berkobar, tentu dengan melalui program kondisional dan program yang bersifat kontinu yang telah dipaparkan di atas.

Maka dari itu, peran organisasi Iksandalika yang kedua ini masuk dalam kategori teori Abraham Maslow, yaitu teori kebutuhan penghargaan (*esteem needs*), yang mana dijelaskan bahwa teori kebutuhan penghargaan ini meliputi kebutuhan dan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas faktor kemampuan dan keahlian seseorang serta efektivitas kerja seseorang. Dengan penjelasan teori tersebut, sudah jelas bahwa peran organisasi IKSANDALIKA sebagai penggerak atau motivator melalui program kegiatan kondisional (pemberian penghargaan bagi santri yang berprestasi dan berkarya) dan program kegiatan yang bersifat kontinu (seperti halnya dialog, tausiah dan kegiatan forum lainnya) masuk dalam bagian teori Abraham Maslow tentang teori kebutuhan penghargaan, karena menghargai dan mengapresiasi terhadap hasil yang telah dicapai bagian dari penggerak atau motivasi santri untuk terus mengembangkan dirinya.

3. Peran Organisasi Iksandalika sebagai Pembinaan Santri

Dalam hal pembinaan santri, pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan tidak berjalan sendiri. Akan tetapi juga dibantu oleh organisasi Iksandalika yang juga berperan sebagai pembina dalam menegembangkan diri santri. Berangkat dari hal tersebut bahwa organisasi Iksandalika (Ikatan Santri Muda Lintas Kecamatan) memiliki peran sebagai lembaga pembinaan kepada para santri.

Sebagaimana diperkuat oleh Rifqi Hasani, sekretaris organisasi sekaligus Pengurus Departemen Kepustakaan dan Pengembangan Wawasan (Puspenwas) Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan; “Dalam Pembinaan santri di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan tidak hanya dilakukan oleh pihak pengurus pesantren akan tetapi juga dibantu oleh organisasi Iksandalika yang juga berperan dalam mengembangkan diri santri khususnya yang masih belum

tercover di program kerja pesantren. Disamping itu kami pihak pesantren khususnya Pengurus Departemen Kepustakaan dan Pengembangan Wawasan (Puspenwas) yang memang notabennya menaungi Organisasi Iksandalika berklaborasi serta kerjasama membina santri dalam berbagai kegiatan guna untuk mengurangi beban pesantren mengurus para santri. Sehingga dipatenkan bahwa organisasi sebagai lembaga yang di bawah naungan pengurus Puspenwas memiliki peran sebagai pembinaan santri” (Hasani, 2022).

Kemudian juga disambung oleh pernyataan yang diungkapkan Taufiq Rahman selaku Pembina Organisasi Iksandalika sebagaimana berikut:

“Adapun bentuk kegiatan pembinaan santri dalam organisasi Iksandalika yang dimaksud di atas ialah pertama, Pelatihan Rutinitas baik itu berupa (MC, Qori’, Pidato, Ceramah), kedua, kajian ilmiah meliputi (menulis dan berdiskusi bersama), ketiga khatmil Qur’an, santunan Anak yatim dan Safari Maqbaroh. Tiga poin besar tersebut merupakan bagian dari bentuk kegiatan organisasi Iksandalika dalam membina santri” (Rahman, 2022).

Berdasarkan dua pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa organisasi Iksandalika berperan dalam pembinaan santri melalui beberapa program kegiatan yang telah ada sebagaimana dipaparkan di atas. Oleh demikian teorinya Abraham Maslow hierarki kebutuhan manusia khususnya kebutuhan aktualisasi yang merupakan kebutuhan tertinggi dalam tingkatannya bisa dijadikan landasan dalam peran organisasi IKSANDALIKA sebagai pembinaan, karena pembinaan yang dimaksud telah memenuhi kebutuhan teori ini. Seperti halnya memberikan pendidikan dan pelatihan-pelatihan bagi santri.

Faktor Pendorong dan Penghalang Organisasi IKSANDALIKA dalam Pengembangan Diri Santri di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan Guluk-Guluk Sumenep

Setelah peneliti menganalisis peran organisasi di atas dengan hasil penelitiannya, maka pada poin ini peneliti akan memaparkan analisis faktor pendorong dan penghalang organisasi Iksandalika dalam pengembangan diri santri yang akan dijelaskan di bawah ini dengan terperinci dan jelas sesuai poin-poinnya.

1. Faktor Pendorong

Adapun hasil dari faktor pendorong dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa poin sebagaimana berikut:

a. Antusiasme santri dalam berorganisasi

Dalam berorganisasi, apapun itu, sebelum masuk di dalamnya dibutuhkan dasar yang namanya antusiasme yang kuat, atau dengan bahasa lain, disebut dengan sebuah keinginan yang tumbuh dengan kuat dalam dirinya tanpa ada sedikit unsur terpaksa atau ikut-ikutan karena mengikuti arus. Jika hal demikian terjadi maka dapat dipastikan tidak akan menemukan arah yang jelas dalam mengembangkan dirinya di organisasi.

Uraian di atas selaras dengan apa yang disampaikan oleh Risalatul Muawanah di bawah ini:

“faktor dasar pendorong terpenting dalam berorganisasi tidak lepas dari antusiasme yang besar dan kuat, jika sudah memiliki keinginan yang kuat dari dalam dirinya maka akan terus tumbuh benih-benih kesemangatan dalam berorganisasi. jika sebaliknya, faktor dasar tersebut tidak dimiliki dalam artian karena terpaksa maka jangan harap mendapatkan hasil yang lebih dari prosesnya alih-alih mengharap sebuah kesuksesan atau mengembangkan diri justru akan mengalami kesulitan dalam menghadapi segala persoalan” (Muawanah, 2022).

Pernyataan tersebut memberikan pemahaman bahwa antusiasme atau keinginan yang kuat dari dalam diri santri menjadi faktor pendorong bagi organisasi Iksandalika dalam mengembangkan diri santri di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan.

b. Faktor Intelegensi

Dalam kamus ilmiah populer, intelegensi memiliki arti kecerdasan atau ketajaman berpikir (Partanto, 2001: 270). Intelegensi yang ada pada diri seseorang sudah ada sejak lahir dan akan terus melekat hingga seterusnya. Tidak semua orang memiliki intelegensi yang sama atau dalam artian tingkat intelegensinya berbeda-beda. Semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang, maka semakin mudah dan cepat beradaptasi dalam mengembangkan dirinya. Dan sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensinya, maka semakin lambat dan sulit dalam proses pengembangan dirinya.

Dengan demikian, faktor intelegensi merupakan salah satu faktor pendorong terpenting organisasi Iksandalika dalam pengembangan diri santri, sebagaimana yang disampaikan oleh pembina organisasi Iksandalika di bawah ini:

“Selama saya masuk bergabung dengan organisasi Iksandalika mulai dari awal sampai saat ini, dengan pengamatan yang detail dan jelas, salah satu faktor pendorong organisasi dalam pengembangan diri seorang santri yaitu kecerdasan atau yang dikatakan intelegensi itu. Dengan tingkat kecerdasan yang tinggi dalam diri seorang santri tersebut menjadi modal yang bagus sekaligus menjadi faktor pendorong organisasi dalam mengembangkan diri santri” (Rahman, 2022).

c. Faktor Lingkungan

Dalam hal ini, faktor lingkungan sangat urgen. Jika dianalogikan, lingkungan yang bernuansa akademik akan berpotensi mencetak orang-orang yang melek pendidikan. Sebaliknya, apabila lingkungannya bernuansa nir-akademis, maka akan berpotensi mencetak orang-orang yang buta akan pendidikan. Walaupun analog tersebut tidak menjamin seratus persen seperti itu, akan tetapi mayoritas yang telah terjadi dilapangan seperti itu.

Maka dari itu, faktor lingkungan menjadi pendorong bagi organisasi Dalam pengembangan diri santri untuk terus memberikan pemahaman tentang pentingnya menyesuaikan diri dengan lingkungan serta pintar-pintar memilih dan memilah dalam berelasi dengan orang-orang yang ada dilingkungan sekitarnya.

d. Faktor Penghalang

Dalam organisasi manapun, pasti ada yang namanya hambatan atau problem yang menghalangi kelancaran dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang akan berlangsung. Adapun faktor penghalang tersebut bagi organisasi IKSANDALIKA dalam pengembangan diri santri yaitu akan diuraikan sebagaimana berikut:

1) Faktor Kurangnya Kesadaran Santri

Kurangnya kesadaran seseorang akan berakibat fatal terhadap masa depan dirinya dan kerap kali menjadi problem dalam kehidupan di masing-masing individu manusia. Tentu semua itu tidak lepas dari pemikiran dan watak yang beragam.

Seperti kasus kurangnya kesadaran santri di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan dalam pengembangan diri.

Kurangnya kesadaran santri di Annuqayah Lubangsa Selatan menjadi faktor penghalang organisasi IKSANDALIKA dalam pengembangan diri, yang mana sebagian santri di tempat tersebut sangat minim akan kesadaran diri dalam memperbaiki dirinya. Walaupun ada bimbingan khusus secara kontinu, tapi masih tetap belum bisa mengembangkan dirinya secara maksimal.

Dalam kasus tersebut, tentu faktor kesadaran santri jelas menjadi penghalang bagi organisasi dalam mengembangkan diri santri, karena kesadaran sangat urgen, baik dalam berpola pikir ataupun dalam berperilaku. Jika kesadaran dalam diri santri mulai tumbuh maka akan lebih mudah bagi organisasi untuk merealisasikan pengembangan dirinya.

2) Tidak kerasan di pondok

Pondok pesantren seringkali dikenal dengan julukan “penjara suci” bagi santri. Dalam “penjara suci” yang dimaksud oleh santri diibaratkan seperti halnya penjara pada umumnya, yang mana tidak diperbolehkan pulang dan harus menyelesaikan hukuman hingga batas waktu yang telah ditetapkan. Begitu pula dengan pondok pesantren, jika belum ada waktu liburan maka santri tidak diperbolehkan pulang.

Arti lain tidak diperbolehkan pulang yaitu mereka (santri) harus mukim di pesantren dan harus mengikuti segala aturan-aturan yang ada di pesantren. Hal tersebut menjadi salah satu sebab munculnya ketidakkerasan santri di pondok. Ditambah lagi dengan pelajaran yang *full day* sehingga menambah santri tidak kerasan di pondok. Hal demikian menjadi faktor penghalang organisasi IKSANDALIKA dalam pengembangan diri santri.

3) Kurangnya Support dari Orang Terdekat

Jika dilihat dari dekat, adapun *support* yang dibutuhkan santri dari orang terdekatnya yaitu meliputi *support* orang tua, pengajar atau pembimbing (guru atau ustaz), dan teman akrabnya. Oleh karenanya, *support* dari tiga orang tersebut menjadi sangat urgen apabila semuanya sama-sama bekerja

sama, bergerak, ataupun aktif dalam memberikan dukungan kepada yang bersangkutan (santri).

Tapi beda halnya dengan apa yang terjadi pada santri di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan, khususnya santri yang berorganisasi. Sebagian mereka mengalami problem minimnya *support* dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Hal demikian berdampak pada proses kegiatan menimba ilmunya. Ironisnya akan memengaruhi semangat belajarnya dan pada akhirnya akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan dirinya

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melihat bahwa kurangnya *support* dari orang terdekat, khususnya kasus yang terjadi pada sebagian santri di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan menjadi salah satu faktor penghalang bagi organisasi dalam pengembangan diri seorang santri.

4) Solusi Mengatasi Faktor Penghalang

Dalam kehidupan di dunia ini, segala bentuk hambatan atau halangan apapun telah diyakini bahwa akan menemukan solusinya, jika berusaha dalam mencari jalan keluarnya. Termasuk juga dengan penghalang organisasi IKSANDALIKA dalam pengembangan diri santri. Adapun solusi dalam mengatasi faktor penghalang tersebut yaitu sebagai berikut:

a) Memahami Karakter Masing-masing Santri

Memahami karakter seseorang tidak semudah seperti yang diucapkan di lisan. Sebab butuh waktu yang cukup dalam memahaminya. Salah satu cara dalam memahaminya yaitu berinteraksi langsung dengan si pemilik karakter, dengan berinteraksi secara langsung akan memudahkan kita mengenali karakternya.

Begitupula dengan memahami karakteristik santri di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan yang berbeda-beda, tentu membutuhkan pendekatan khusus dalam menghadapinya. Adapun tujuan dan manfaatnya dalam memahami karakter santri Annuqayah Lubangsa Selatan dapat membantu dalam merealisasikan serta mengambil tindakan yang tepat untuk mengembangkan

dirinya (santri), sehingga akhirnya memberikan nilai positif dan maksimal bagi proses pengembangan dirinya (santri).

b) Memberikan sosialisasi tentang urgensi pengembangan diri

Sosialisasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam memberikan gambaran terhadap sesuatu yang ingin dikenalkan. Dengan memberikan sosialisasi maka target yang menjadi sasaran akan mampu memahami apa yang disosialisasikan.

Dalam hal ini, peneliti fokus memberikan sosialisasi tentang pentingnya pengembangan diri bagi seorang santri. Di mana dalam kegiatan sosialisasi yang dimaksud akan disampaikan serta dijelaskan tentang arti pentingnya pengembangan diri, manfaat-manfaat, serta memberikan contoh figur-figur yang sukses dalam mengembangkan dirinya, sehingga santri akan terangsang, tertarik, tergerak, dan berpikir hingga kemudian tumbuh kesadaran bahwa pengembangan diri sangat penting bagi keberlangsungan hidup untuk masa depannya.

Apabila kesadaran telah tumbuh pada diri seorang santri dengan sendirinya maka dapat mempermudah dalam mengembangkan dirinya. Sebab dalam diri santri tersebut telah memiliki pengenalan dan pemahaman yang luas tentang maksud, tujuan serta manfaat dari sosialisasi yang disampaikan.

c) Memberikan Motivasi pada Santri

Salah satu solusi dalam mengatasi faktor penghalang dalam pengembangan diri santri Annuqayah Lubangsa Selatan yaitu motivasi. Motivasi memiliki peran penting dalam menumbuhkan militansi santri untuk terus bersifat dinamis. Dengan motivasi, seseorang akan lebih bergairah untuk melakukan kegiatan atau aktivitas dari sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti meyakini bahwa dengan memberikan motivasi kepada santri dapat memberikan dampak positif bagi proses pengembangan dirinya, sebab melalui motivasi, santri akan lebih percaya

diri dengan merasa memiliki seseorang yang senantiasa mendukungnya untuk terus mengembangkan dirinya.

Dalam hal memberi motivasi bisa direalisasikan melalui kegiatan yang diakomodir oleh organisasi Iksandalika, seperti seminar, dialog, atau disediakan forum khusus untuk memotivasi santri. Sehingga dengan melalui kegiatan motivasi di organisasi Iksandalika seorang santri mampu merangsang kemauan dan memacu semangatnya dalam pengembangan dirinya.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pengembangan diri santri di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan mempunyai peran sebagai wadah berorganisasi, peggerak atau motivator, dan sebagai pembinaan santri.

Selain memiliki peran, ditemukan juga faktor pendorong dan penghalang organisasi Iksandalika dalam pengembangan diri santri di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan. Terdapat tiga poin pada faktor pendorong yang peneliti temukan, diantaranya: antusiasme santri dalam berorganisasi, faktor intelegensi, dan faktor lingkungan. Sedangkan untuk faktor penghalang adalah kurangnya kesadaran santri, tidak kerasan di pondok dan kurangnya *support* dari orang terdekat

Adapun Solusi untuk mengatasi Faktor Penghalang yaitu dengan memahami karakter masing-masing santri, melakukan sosialisasi tentang urgensi pengembangan diri dan memberikan motivasi pada santri.

Daftar Pustaka

- Alfazani, M. Rosyid & Dinda Khoirunisa A. (2021). Faktor Pengembangan Potensi Diri: Minat/Kegemaran, Lingkungan Dan Self Disclosure (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial). *JMPIS Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. 2(2).
- Ali, Muhamad. (2006). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta:Pustaka Amani
- Ambarwati, Arie. (2018). *Perilaku dan Teori Organisasi*. Malang: Media Nusa Creative.
- Antika, Bregita Rindy. (2013). Studi Pengembangan Diri (Bakat Minat) pada Siswa Komunitas Sastra di Sekolah Alternatif Qoryah Thoyyibah Salatiga. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

- Anwar, Sudirman. (2011). Implementasi Program Pengembangan Diri dalam kegiatan Ekstrakurikuler di SMA PGRI Tembilahan. *Tesis*. UIN Sunan Syarif Kasim Riau.
- Asih, Kiki Fitriana. (2015). Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah dalam Pengembangan Sikap Kemandirian Siswa di SMP Negeri 2 Pekuncen Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang.
- Aziz, Abdullah Aminuddin. (2015). Memahami Organisasi di Lingkungan Pesantren, "*Jurnal Al-Ta'dib*", 4(2).
- Badu, Syamsu Q. & Novianty Djafri. (2017). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- BSNP dan PUSBANGKURANDIK Balitbang Diknas. (2006). *Panduan Pengembangan Diri: Pedoman untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Draft*. Jakarta: BSNP dan PUSBANGKURANDIK, Depdiknas.
- Fajri, Febrian Nur Al-, Roni Hartono dan Lukmanul Hakim. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pengembangan Diri Pada Siswa Di Smpn 1 Sumbawa Besar. *JURNAL PSIMAWA Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan*. 3(1)s.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_SiswaIntra_Sekolah. Diakses pada tanggal 11/04/2022.
- Jaelani, Fauzan. (2020). Manajemen Pengembangan Diri Peserta Didik Di Pesantren Al-Matuf Sukabumi. *Tesis*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nata, Abudin. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja WaliPers.
- Observasi kegiatan pelatihan rutinitas organisasi Iksandalika, Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan, Guluk-guluk, Sumenep, 11 Juli 2022.
- Partanto, Pius & M. Dahlan Barry. (2001). *KAMUS ILMIAH POPULER*. Yogyakarta: Arkola Surabaya.
- Pondungge, Mariaty. (2020). Penerapan Disiplin Dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Diri Di Pesantren Hubolo. *Journal EVALUASI*. 4(1).
- Rubana, Faria. (2018). *Teori Organisasi dan Implementasinya dalam Penataan Organisasi pada Perangkat Daerah*. Penulisan Buku Literatur IPDN.
- Sari, Elisa dan Rina Dwi Arti. (2018). Pendekatan Hierarki Abraham Maslow pada Prestasi Kerja Karyawan PT. Madubaru Yogyakarta. *Jurnal JPSB*. 6(1).
- Siregar, Bernardus Wishman. n.d. *Modul 9 Ekonomi Mikro TEORI ORGANISASI*. Jakarta: Internasional Golden Institute (IGI).
- Siswannto. (2015). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soekunto & Soerjuno. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Wali Pers.

- Sofyanudin. (2021). Pengembangan Diri Dalam Mencapai Aktualisasi Diri Tunarungu Di Desa Jambudesa Kecamatan Karanganyar Kabupaten Purbalingga. *Skripsi*. IAIN Purwokerto.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaputra, Uhar. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: PT Refikaa Aditama.
- Sukm Aziz, Abdullah Aminuddin. (2015). Memahami Organisasi di Lingkungan Pesantren, "*Jurnal Al-Ta'dib*", 4(2).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunarno. (2019). *Pengantar Studi Organisasi dan Manajemen*. Jakarta Selatan: Lembaga Studi Hukum Indonesia.
- Syafaruddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Tim Penyusun Buku Panduan BINASABA dan PSB 2020 Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan.
- Toni, Indra Anggrio dan Nani Mediatati. (2019). Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMK Negeri 2 Salatiga. *Jurnal Satya Widya*. 35(1).
- Triwidodo, Titiek & Djoko Listanto. (2004). *Pengembangan Kepribadian Sekretaris*. Jakarta: Grasindo.
- Turmudji, Tarsis. (1998). *Pengembangan Diri*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Usman, Moh. Uzer dan Lilis Setiawati. (1993). *Upaya Optimaliasasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Hery. (2010). *Psikologi untuk Pengembangan Diri*. Jakarta: Widya Padjadjaran.
- Zawi, Mas dkk. (n.d.). *AD-ART-PO IKSANDALIKA*. Tim Perumus. BAB II Pasal 04 & 05.

Wawancara

- Wawancara dengan Abdullah Al-Mubarak, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa Selatan, Guluk-guluk Sumenep, pada tanggal 9 Juli 2022.
- Wawancara dengan Nur Muhammad, Koordinator Pengurus Departemen Kepustakaan dan Pengembangan Wawasan (PUSPENWAS) Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan, Guluk-guluk Sumenep, pada tanggal 9 Juli 2022.
- Wawancara dengan Rifqi Hasani, Sekretaris Organisasi sekaligus Pengurus Departemen Kepustakaan dan Pengembangan Wawasan (PUSPENWAS)

Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan, Guluk-guluk Sumenep, pada tanggal 9 Juli 2022.

Wawancara dengan Risalatul Muawanah, Ketua Organisasi IKSANDALIKA (Ikatan Santri Muda Lintas Kecamatan) Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan, Guluk-guluk Sumenep, pada tanggal 9 Juli 2022.

Wawancara dengan Taufik Rahman, Pembina Organisasi IKSANDALIKA Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Selatan, Guluk-guluk Sumenep, pada tanggal 9 Juli 2022.